

Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini di TK RA Darussa'dah Kec Glumpang Tiga Kab. Pidie

The Relationship Between Parental Perceptions and Providing Early Age Sex Education at RA Darussa'dah Kindergarten, Glumpang Tiga District, Regency. Pidie

Salamah¹, Zaitun²

^{1,2}Akbid Darul Husada, Aceh, Indonesia

* Koresponding Penulis : s4ldh@yahoo.com

Abstrak

Latar Belakang. Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi dan dialami oleh anak saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat sehingga sangat meresahkan. Sehingga di usia ini orangtua sebagai *role models* bagi anak sangat berperan aktif dalam pertumbuhan maupun perkembangan anak. Menurut Undang-undang No 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan yang mencakup segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, orangtua memiliki tanggungjawab tentang hal tersebut. Tujuan Penelitian Mengetahui Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini Di TK RA Darussa'dah Kecamatan Glumpang Tiga Kab. Pidie. Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua peserta didik RA Darussa'dah yang berjumlah 33 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan total populasi. Hasil Penelitian didapatkan ada hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini dengan p value 0.003 <0.005. Kesimpulan. Ada Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini Di TK RA Darussa'dah Kecamatan Glumpang Tiga Kab. Pidie. Saran Diharapkan bagi orang tua untuk tetap mengajarkan pendidikan seks pada anak sejak dini sampai dengan dewasa sehingga pengetahuannya berkesinambungan

Kata Kunci: Persepsi, Pendidikan Seks Usia Dini

Abstract

Background Nutritional problems can have a negative impact on a child's growth and development. The adverse effects can be risky in the long term, namely decreased immunity so that it is easy to get sick, decreased cognitive ability and learning achievement, and a high risk for the emergence of diabetes, stroke, cancer, obesity, heart and blood vessel disease, and disability at old age. old, and short term, namely impaired intelligence, impaired physical growth, metabolic disorders in the body, and brain development. Research Objectives To find out the factors that influence the nutritional status of toddlers in Gampong Asan Village, Kembang Tanjong District, Pidie Regency in 2022. Research Methods This study is an analytic study with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had toddlers aged 12-59 months in Gampong Asan Village, Kembang Tanjong District, Pidie

Regency, as many as 40 people. Sampling was done with the total population. Research Results There is an influence of infectious diseases (p value 0.04), health services (p value 0.04.) There is an effect of knowledge (p value 0.04) on the nutritional status of toddlers in Gampong Asan Village, Kembang Tanjong District in 2022 Conclusion There is an influence of health services, disease infection and knowledge of the nutritional status of toddlers in Gampong Asan Village, Kembang Tanjong District in 2022. Suggestions It is hoped that this can be used as information and to increase public knowledge about the nutritional status of toddlers so that it can increase family awareness about the importance of paying attention to the nutritional status of toddlers.

Keywords : *Nutritional status, Health Servis and Knowledge*

PENDAHULUAN

Pendidikan seks yang dini dan komprehensif akan berperan membekali anak-anak untuk melindungi diri dari berbagai ancaman seperti kekerasan dan pelecehan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan dan juga memperkuat kepercayaan diri akibat pengetahuan yang lebih memadai mengenai tubuh dan ak sebagai individu (Susanti, 2020)

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi dan dialami oleh anak saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat sehingga sangat meresahkan. Anak usia dini merupakan anak yang berumur 0 hingga 6 tahun yang sangat cepat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia tersebut, anak dikatakan sebagai peniru yang ulung sehingga apa yang anak dengar dan lihat akan sangat mudah anak tiru. Sehingga di usia ini orangtua sebagai *role models* bagi anak sangat berperan aktif dalam pertumbuhan maupun perkembangan anak. Pada hakikatnya anak berhak mendapatkan rasa keamanan, kenyamanan, kesenangan dan kegembiraan dari orangtuanya. Menurut Undang-undang No 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan yang mencakup segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, orangtua memiliki tanggungjawab tentang hal tersebut (Khofifah et al., 2021).

Bahkan dalam berbagai kasus yang kita dengar, seringkali kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang lebih membuat kita takut adalah korbannya anak-anak, Tentu diharapkan adanya penanggulangan dari kejahatan seksual ini, Pemberian edukasi pendidikan seks ini sendiri kepada anak bisa dilakukan oleh orang tua dengan berbagai cara dengan berbagai tindakan dan dengan berbagai permainan yang tentunya dapat meningkatkan minat serta motivasi anak untuk mengetahui sehingga pengenalan seks didalam dirinya dengan sudah mapan seperti dengan permainan tebak- tebakkan atau menggunakan media gambar atau poster pengenalan terhadap anggota tubuh dan ciri-ciri bahkan dengan kegiatan Bernyanyi (Fitriani et al., 2021)

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ketua Komnas Perlindungan Anak bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak meningkat di masa pandemik, seharusnya dimasa ini mereka terus dekat dengan keluarganya, ada 2.726 kasus kekerasan terhadap anak sejak Maret 2020 hingga Juli 2021. Kekerasan seksual yang dialami oleh anak menurut

ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) Internasional secara umum terjadi karena adanya dua pihak atau lebih yaitu antara seorang anak dengan orang dewasa, dengan saudara kandung dan anak dijadikan sebagai objek pemuas nafsu seksual dari si pelaku tersebut (Hasiana, 2020).

Jumlah kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911. KTP dengan ranah komunitas/publik menduduki urutan kedua sesudah KDRT sebesar 21 % (1.731 kasus) dengan kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55%) yang terdiri dari dari pencabulan (166 kasus), perkosaan (229 kasus), pelecehan seksual (181 kasus), persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan dan kekerasan seksual lain (Komnas perempuan, 2021).

Dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak dan keluarga Berencana (BP3AKB) Kabupaten Pidie mencatat kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak mengalami kenaikan, sepanjang tahun 2019 terdapat 44 kasus yang terdiri dari 18 kasus KDRT, 8 kasus kekerasan seksual anak, 3 kasus pemerkosaan anak, dan 4 kasus pencabulan anak. Kasus ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 41 kasus (Firman, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini Di TK RA Darussa'dah Kecamatan Glumpang Tiga Kab. Pidie”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *Cross-sectional*. Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini Di TK RA Darussa'dah Kecamatan Glumpang Tiga Kab. Pidie

Tabel 1
Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini Di TK RA Darussa'dah Kecamatan Glumpang Tiga Kab. Pidie

No	Persepsi	Pendidikan Seks Dini				Total		ρ Value
		Kurang Baik		Baik		F	%	
		F	%	F	%			
1	Negatif	16	80.0	4	20.0	20	100.0	0.003
2	Positif	3	23.1	10	76.9	13	100.0	

Jumlah	19	57.6	14	42.4	33	100.0	
--------	----	------	----	------	----	-------	--

Sumber: Data Primer diolah tahun 2023

Berdasarkan data dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 20 responden persepsi negatif mayoritas dengan pendidikan seks dini Kurang baik 16 orang (80.0 %), sedangkan responden persepsi positif mayoritas dengan pendidikan seks dini baik 10 orang (76.9%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada derajat kepercayaan 95% diperoleh *P Value* 0,003 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistik Ada Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini Di TK RA Darussa'dah Kecamatan Glumpang Tiga Kab. Pidie.

Pendidikan seksual sejak anak usia dini adalah hal yang sangat penting, agar anak mampu membentengi diri sendiri dari pelecehan seksual. Pendidikan seks pada anak usia dini adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan atau informasi kepada anak usia dini mengenai bagian dan fungsi anggota tubuh, memahami perbedaan perempuan dan laki-laki, mengidentifikasi anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh maupun diraba baik dari diri sendiri maupun orang lain, serta pentingnya menjaga anggota tubuh (Alucyana, 2020).

Peranan orang tua sangat diperlukan dalam memberikan informasi dan bimbingan tentang seksualitas kepada anak-anaknya. Lebih-lebih pada masa prasekolah, ketika anak masih lebih banyak merasa bahwa orang tua atau keluarga adalah pusat kegiatannya. Tanpa peranan orang tua, karena menganggap bicara tentang seks tabu atau tidak sopan, maka anak akan menerima informasi tentang seks dari sumber lain. (Julianto, dkk. 2020).

Orang tua dan keluarga merupakan pihak yang paling dekat dengan anak, sehingga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Pendidikan seks sejak usia dini menjadi tanggung jawab bersama. Tanggung jawab tersebut sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga kehormatannya, terutama bagi seorang perempuan. Disisi lain, pendidikan seks pada usia dini masih dianggap tabu oleh orang tua sehingga enggan mengajarkan kepada anak, padahal pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak mendapatkan informasi dari sumber yang salah. Pendidikan seksual terhadap anak berbeda dengan remaja, pendidikan disesuaikan dengan karakteristik dan kematangan individu pada masing-masing fase perkembangan usia anak. Usia 1-5 tahun pendidikan seks sudah bisa dilakukan. Caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat. Tidak perlu menjelaskan secara detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. (Dessy, 2020).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Uci (2020) menunjukkan hasil responden yang memiliki perilaku kurang baik dengan persepsi negatif sebanyak 17 responden (44.7 %) dari total 38 responden. Sedangkan responden yang memiliki perilaku baik dengan persepsi positif sebanyak 47 responden (88,7%) dari Total 53 responden. Responden yang memiliki perilaku kurang baik dengan

peran orang tua kurang baik sebanyak 9 responden (56,3%) dari total 30 responden. Sedangkan responden yang memiliki perilaku baik dengan peran orang tua baik sebanyak 61 responden (74,4 %) dari total 75 responden. Dari hasil analisa uji *chi-square* di dapat ada hubungan antara persepsi dan peran orang tua terhadap perilaku pemberian pendidikan seks pada anak.

Persepsi merupakan proses pemahaman atas suatu informasi terhadap stimulus yang didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa variabel persepsi terbukti paling berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksual. (Sumanto, 2014). Secara arti sempit persepsi adalah cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan seseorang dalam mengartikan sesuatu. Hal ini ibu memiliki persepsi negatif tentang pendidikan seks. Semakin persepsi ibu positif akan menimbulkan perilaku baik dalam pemberian pendidikan seks. Persepsi orang tua terhadap Pendidikan seks yang masih tabu dibicarakan harus di hilangkan terlebih dahulu jika orang tua mempunyai persepsi negatife tentang Pendidikan seks yang masih tabu maka orang tua tersebut tidak dapat menjelaskan kepada anak terkait Pendidikan seks itu sendiri.

Keberadaan anak menjadi salah satu bagian terpenting keluarga, mereka bisa menjadi sumber kebahagiaan generasi penerus orang tua. Fenomena perkembangan di era digital, khususnya di bidang komunikasi selain berdampak positif dalam kehidupan, juga dapat memiliki dampak negatif. Penggunaan media komunikasi seperti internet, ponsel atau gadget oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, membahayakan keselamatan anakanak. Semakin meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak merupakan dampak negatif yang terjadi. Untuk memastikan keselamatan anak dari bahaya pelecehan seksual di era digital, para orang tua perlu mengoptimalkan kontrol dengan menerapkan berbagai strategi. Di antara strategi yang dapat dilakukan orang tua adalah; terjalin komunikasi intens dengan anak-anak, ajarkan anak-anak untuk berani, mandiri, disiplin dan memberi mereka pengetahuan tentang keterbatasan dalam berurusan dengan orang-orang di sekitar mereka (Murni, 2017)

KESIMPULAN

Hasil Penelitian didapatkan ada hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini dengan p value $0.003 < 0.005$.

SARAN

Diharapkan bagi orang tua untuk tetap mengajarkan pendidikan seks pada anak sejak dini sampai dengan dewasa sehingga pengetahuannya berkesinambungan.

DAFTAR PUSTKA

- Susanti, 2020. Susanti, 2020. Persepsi Dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak TK. CV. Adanu Abimata. Jawa Barat
- Khofifah, N., Jannah, A., Kiswari, L., Singgih, S., Magelang, U. T., Seks, P., & Anak, K. (2021). *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)* Email : jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM) Pada dasarnya anak berhak untuk mendapatkan rasa ke. 8(1).*
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Hasiana, I. (2020). "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini". Wahana: Komnas Perempuan, 2021. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/>
- Firman, 2019. Berita Kini. Diakses dari <https://beritakini.co/news/kekerasan-seksual-terhadap-anak-meningkat-di-pidie/index.html>
- BP3AKB Pidie. 2020. Jumlah Kekerasan Seksual Anak Pidie.
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71-87.
- Julianto, dkk. 2020. Mendidik anak Utuh, Menuai keluarga Tangguh. Yayasan Pelican. Tangerang
- Murni, S. (2017). Optimalisasi Pengawasan Orang Tua terhadap Bahaya Pelecehan Seksual pada Anak di Era Digital. *KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 163–167. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.33>
- Dessy 2020 dkk, Kesehatan Reproduksi dan Kluarga Berencana Di Indonesia. Cv. Rena Cipta Mandiri. Malang.
- Uci. 2020. Hubungan Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada anak di RW 05 Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. **Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 'Aisyiyah**, 16 (1), 2020, 19-26 . diakses dari :<https://ejournal.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/jkk>